

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dokter merupakan profesi yang membutuhkan kemampuan dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan klinis, sehingga harus memiliki standar yang tinggi akan kebiasaan dan sikap yang disiplin (Purnamasari, 2014). Pendidikan kedokteran memiliki tujuan untuk menghasilkan dokter yang terampil, pandai, cekatan, bersahaja, dan memiliki naluri menolong untuk mendahulukan kepentingan orang lain. Pendidikan tidak hanya mengajarkan tentang ilmu, namun juga turut membangun semangat kebangsaan serta memiliki sifat empati dan altruis terhadap pasien. Keluarga, masyarakat, dan semua insan di lingkungannya (SEWINDU KKI, 2013).

Swick berpendapat bahwa seorang dokter tidak akan mampu bekerja dengan efektif tanpa adanya sikap profesionalisme, antara lain : (1) kejujuran dan integritas, (2) rasa cinta kasih, (3) altruisme dan empati, (4) peduli terhadap sesama, (5) kepercayaan (Swick, 2000). Praktek kedokteran merupakan usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan pasien mereka, dokter harus memastikan bahwa nilai-nilai humanistik tetap penting bagi pekerjaan profesional mereka. Menurut Wynia dan rekannya, penghormatan terhadap nilai manusia dan kepercayaan merupakan suatu kewajiban khusus (Wynia, et.al. 1999).

Hubungan dokter dengan pasien merupakan hubungan antara klien (pasien) dengan tenaga profesional (dokter) yang dalam usaha pengelolaan pasien sampai menetapkan diagnosa dilandaskan berdasarkan semua aspek praktek kedokteran. Jika seorang dokter telah dipilih dalam menangani masalah kedokteran oleh pasien, maka dalam pengelolaan penyakitnya pasien menyerahkan serta yakin bahwa dokter tersebut tidak akan bertindak tanpa persetujuannya dulu sebelumnya. Amanah yang telah diberikan kepada dokter, wajib dilaksanakan sebaik-baiknya sesuai ilmu dan kemampuannya, serta harus menjadikan kode etik kedokteran, moral, dan hukum yang berlaku sebagai acuan (Setyawan, 2017).

Tenaga kesehatan yang selalu berkontak langsung dengan pasien dan sering berkolaborasi dengan dokter ialah perawat yang mana dengan segala perkembangan media massa yang ada tindakan seorang tenaga kesehatan tidak akan lepas dari pandangan masyarakat. Citra, reputasi, kepedulian dan profesionalitas perawat adalah faktor yang akan membantu pasien untuk melewati masa sakit sebaik baiknya dan membuat pasien menjadi tidak khawatir untuk mempercayakan dirinya kepada perawat (Widyarini, 2005 ; Hantiantoro, 2012).

Menurut penelitian dari psikologi sosial, diberikannya bantuan dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut : (1) kehadiran orang lain, (2) keadaan lingkungan, (3) desakan waktu, (4) kepribadian, (5) suasana hati, (6) distress diri dan rasa empatik, (7) menolong orang yang disukai, (8) menolong orang yang pantas untuk ditolong (Sarwono, 1999).

Dugaan kasus malpraktik dan kelalaian medik di Indonesia kian meningkat, terutama kasus yang berkaitan erat dengan kesalahan dokter dalam pemberian diagnosis yang akhirnya membuat pasien mengalami kerugian fisik maupun psikis. Media massa pada beberapa bulan terakhir, sering mengabarkan tentang kasus gugatan hukum baik perdata atau pidana kepada para tenaga medis, ataupun manajemen rumah sakit oleh korban dari kelalaian medis atau tindakan malpraktik (Sibarani, 2017).

Hal-hal yang melatarbelakangi timbulnya gugatan malpraktik tersebut antara lain, mulai dari kesalahan diagnosa dan akhirnya berimbas pada kesalahan dalam pemberian terapi hingga kelalaian dokter ketika pasca operasi pembedahan pada pasien, dan faktor - faktor lainnya (Chazawi, 2007).

Ada beberapa jenis pelayanan di rumah sakit yang kualitasnya selalu dinilai oleh pasien, salah satunya ialah pelayanan keperawatan. Tim Keperawatan merupakan tim kesehatan garda depan yang selama 24 jam secara terus menerus menghadapi masalah kesehatan pasien. Perawat mempunyai kesempatan terbesar dalam memberikan pelayanan kesehatan yang komprehensif dengan membantu pasien memenuhi kebutuhan dasar secara holistik. Perawat perlu memiliki keterampilan dalam mengklarifikasi nilai, konseling dan komunikasi agar dapat menjalankan tugas dan perannya dengan baik (Hamid, 2009, p.1).

Upaya penerapan patient safety sangat tergantung dari pengetahuan perawat. Jika perawat dapat menerapkan patient safety berdasarkan

pengetahuan yang mencukupi, maka perilaku patient safety oleh perawat tersebut akan dapat bertahan lama (*long lasting*). Pengetahuan yang benar, keterampilan, dan sikap untuk menangani kompleksitas perawatan kesehatan haruslah dimiliki seorang perawat dalam diberikannya pelayanan keperawatan yang benar. Kurangnya pengetahuan yang mencukupi, maka budaya keselamatan pasien tidak akan dapat dipertahankan (Myers, 2012, p.164).

Berdasarkan data pada tahun 2008 di Rumah Sakit Omni Internasional oleh LBH (Lembaga Bantuan Hukum) telah tercatat selama 8 bulan terakhir terjadi 111 kasus malpraktik, dan hanya 8 kasus yang diproses secara hukum. Data lainnya menyebutkan bahwa hingga bulan Maret 2011, 127 pengaduan kasus pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh dokter umum dan dokter gigi telah ditangani oleh MKDKI dan sekitar 80% kasus tersebut penyebabnya adalah kurangnya komunikasi antara dokter dengan pasien. Masalah lainnya ialah medication error pada tahap administration error juga sering terjadi sedangkan pihak yang bertanggungjawab pada tahap drug administration adalah perawat, sebab perawat berkewajiban dalam tindakan pemberian obat (Savvato, 2014).

Berdasarkan data tersebut kedua hal ini menjadi sebab utama terjadinya pengaduan dugaan malpraktik. Pelanggaran disiplin ini mencerminkan kurangnya penanaman prinsip *nonmaleficence* atau tidak membahayakan pasien serta kurangnya sikap altruisme atau rasa peduli

terhadap orang lain, yang berakibat kerugian fisik maupun mental dari pasien tersebut.

Kerja sama secara kolaboratif antara dokter dengan komunitas atau lembaga layanan kesehatan telah terbukti dapat meningkatkan perawatan pasien, meningkatkan kesejahteraan dokter dan menyebabkan lebih aman, perawatan kesehatan yang lebih efektif dan murah, serta mengurangi kesenjangan kesehatan (Miliken, 2014 ; DiMatteo, 1993 ; Reinertsen,2007).

WHO (2010) mendefinisikan pendidikan Interprofessional Education (IPE) sebagai kesempatan ketika siswa dari dua atau lebih profesi agar dapat saling bertukar pengetahuan dan pikiran satu sama lain sehingga mampu mewujudkan kolaborasi yang efektif dan meningkatkan kesehatan. Sekelompok mahasiswa tersebut belajar bersama selama periode pendidikan tertentu, untuk berkolaborasi melakukan upaya promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif dan hal lainnya yang berhubungan dengan kesehatan (CIHC, 2007).

Manfaat dari pelaksanaan IPE dan kolaboratif dapat mengubah cara berinteraksi petugas kesehatan dengan profesi lain dalam memberikan perawatan pada pasien (WHO, 2010). Manfaat lainnya adalah untuk meningkatkan kolaborasi antar profesi kesehatan dalam pemahaman tentang pengetahuan dan keterampilan secara praktek sehingga dapat memperbaiki pelayanan dan membuat hasil maksimal dalam perawatan pasien (CIHC, 2007).

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) mulai tahun 2013 menyelenggarakan IPE terhadap mahasiswa tahap profesi (Sembodo A, 2013).

Allah berfirman dalam surat Al-Hasyr/ 59 : 9

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُجْزَوْنَ مِنْ هَاجِرٍ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ
حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ
هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada memiliki keinginan di dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Hasyr: 9)

Ayat ini menerangkan tentang sikap orang-orang mukmin dari golongan Ansar dalam menerima dan memberikan pertolongan kepada saudara-saudarinya orang-orang Muhajirin yang miskin, dan pujian Allah atas sikap mereka tersebut.

Penelitian ini fokus membahas mengenai perbedaan tingkat altruisme, khususnya mahasiswa pendidikan dokter dengan mahasiswa keperawatan

pada tahap akademik di Universitas Muhamadiyah Yogyakarta yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Peneliti perlu meneliti lebih lanjut untuk mengetahui gambaran tingkat sikap altruisme dari subyek yang akan diteliti, sehingga diharapkan ke depannya hasil penelitian ini nanti dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan pembelajaran terkait altruisme agar di kemudian hari tidak ada lagi pelaporan atas tindakan dokter dan perawat yang tidak profesional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dirumuskan permasalahan bagaimanakah gambaran sikap altruisme pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Keperawatan pada Tahap Akademik UMY ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat perbedaan antara mahasiswa pendidikan dokter dan mahasiswa keperawatan tahap akademik terhadap altruisme.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran altruisme pada mahasiswa pendidikan dokter pada tahap akademik.
- b. Mengetahui gambaran altruisme pada mahasiswa keperawatan pada tahap akademik.
- c. Mengetahui perbedaan tingkat sikap altruisme antara mahasiswa pendidikan dokter dan mahasiswa keperawatan pada tahap akademik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang *professional behaviour*, khususnya tentang altruisme.

Memberikan sumbangan pemikiran dan pemahaman tentang perbedaan tingkat altruisme pada mahasiswa pendidikan dokter dan mahasiswa keperawatan sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam mengembangkan penelitian-penelitian tentang altruisme selanjutnya dibidang *professional behaviour*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusional

Sebagai masukan kepada institusi agar dapat dimasukkan ke dalam kurikulum agar dapat dikembangkan menjadi pengetahuan yang baik di kalangan mahasiswa pendidikan dokter dan

mahasiswa keperawatan agar dapat memberikan pembelajaran tentang altruisme yang sesuai dengan pencapaian kompetensi di Pendidikan Dokter dan Keperawatan UMY.

b. Bagi Mahasiswa

Menguatkan dan mengembangkan sikap altruisme sehingga terwujud tenaga medis yang berakhlak mulia, bersahaja, serta memiliki jiwa altruis.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama peneliti	Judul Penelitian	Hasil	Jenis Penelitian	Perbedaan
Hartiti, 2019	Faktor Yang Mempengaruhi Perbedaan Nilai Profesional Perawat Pada Mahasiswa Profesi Ners Kelas Khusus	Sebagian besar responden mempunyai nilai caring baik sebanyak 25 responden (53,2%), nilai aktifisme baik sebanyak 27 responden (57,4%). Dan nilai profesionalisme baik sebanyak 26 responden (55,3%).	Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik deskriptif kuantitatif dengan metode observasional yaitu untuk mendapatkan gambaran yang akurat dari sejumlah karakteristik masalah yang diteliti dengan pendekatan survei. teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling	Penelitian ini fokus membahas tentang mencari faktor altruisme dan aspek altruisme hanya pada mahasiswa keperawatan dan menggunakan teknik <i>sampling total sampling</i> .
Khadem alhossein, Mitra et al., 2014	<i>Comparison of empathy score among medical students in both basic and clinical levels</i>	Sebanyak 260 mahasiswa kedokteran berpartisipasi dalam penelitian ini, Menurut kuesioner, skor empati minimum dan maksimum dianggap 0 dan 96. Skor empati rata-rata semua siswa adalah $61,11 \pm 2,31$. Skor empati terendah terlihat pada siswa tahun ketujuh (55,51) dan tertinggi pada siswa tahun pertama (65,50). Siswa perempuan memiliki skor	Penelitian ini merupakan penelitian studi cross-sectional untuk mendapatkan hubungan antara masalah. Teknik sampling yang digunakan adalah <i>purposive</i> .	Penelitian ini fokus membahas tentang empati antara mahasiswa pendidikan dokter tahap akademik dan profesi.

		<p>empati rata-rata yang lebih tinggi (65,53) sedangkan pada siswa laki-laki adalah 59,02. Ditemukan hubungan terbalik yang signifikan antara usia siswa dan skor empati rata-rata ($p = 0,001$). Ada juga hubungan yang signifikan antara tahun pendidikan dan skor empati ($p = 0,030$). Ada juga hubungan yang signifikan secara statistik antara jenis kelamin dan skor empati ($p = 0,001$)</p>		
Nusantara, Bobby., 2016	Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang	Altruisme pada mahasiswa bimbingan dan konseling UNNES angkatan 2013, 2014, 2015 termasuk dalam kategori tinggi, yaitu 80,08% dari 8 indikator altruisme yaitu : empati, tanggung jawab sosial, kerja sama, menolong, egosentrisme rendah, kejujuran, <i>locus of control</i> internal dan berderma. Presentase tertinggi didapat pada indikator kejujuran yaitu sejumlah 84,53% sedangkan presentase terendah didapat pada indikator <i>locus of control</i> internal yaitu sejumlah 74,53%.	Penelitian ini merupakan penelitian studi <i>cross-sectional</i> untuk mendapatkan hubungan antara masalah. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling <i>purposive</i> .	Penelitian ini membahas tentang altruisme pada mahasiswa bimbingan konseling
Sanjai S, Vijayaprasad	<i>Selfless giving in medicine: a</i>	Partisipan yang digunakan pada penelitian ini berusia	Penelitian ini melibatkan pendekatan	Melibatkan pendekatan kepada

Gopichandran., 2017	<i>study of altruistic attitudes among medical students</i>	sekitar 17-23 tahun dan 147 orang di antaranya adalah perempuan. Berdasarkan kuisisioner yang dibagi menjadi <i>Simple Altruists, Risk Taking Altruists dan Limited Altruists</i> dengan ukuran sampel adekuat sebesar 0,736 menunjukkan sampel yang dapat diterima. Hasilnya didapatkan 43.3% sampel mengambil sikap altruisme yang sederhana, 30.8% sampel mengambil sikap altruisme yang cukup beresiko dan hanya 25.9% sampel yang mengambil sikap altruisme yang mengambil batas tindakan kemanusiaan yang dasar.	kepada 300 mahasiswa yang dianggap memenuhi syarat, 224 mahasiswa yang berpartisipasi pada penelitian ini. Menggunakan media kuisisioner dengan 18 pertanyaan di antaranya menggunakan skala Likert.	mahasiswa empat angkatan tahap akademik dan mahasiswa tahap profesi pendidikan dokter untuk dibandingkan tingkat sikap altruismenya.
Laila, Asmarani., 2015	Altruisme Pada Relawan Perempuan Yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri	Altruisme pada relawan perempuan didapatkan bersedia bekerjasama dan membantu memecahkan jalan keluar jika subjek tidak bisa menolong. Faktor yang menyebabkan altruisme pada subjek adalah keinginan dalam diri untuk menolong orang yang membutuhkan dan keinginan untuk berbagi. Peran gender berpengaruh dalam	Penelitian ini melibatkan perempuan yang berkeinginan menjadi relawan menggunakan wawancara dengan teman dekat subjek dan melakukan observasi <i>non participant</i> .	Penelitian ini dilakukan untuk melihat kesesuaian faktor altruisme yang telah ada secara langsung menggunakan metode observasi dan wawancara dengan teman subjek lalu dibandingkan

		kehidupan terutama pendampingan berkebutuhan khusus di dalam atau di luar kelas sehingga keseluruhan subjek kecenderungan altruisme.	subjek ketika anak khusus di luar kelas dari faktor, memiliki perilaku	dengan subjek.
Andromeda, Satria., 2014.	Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Karang Taruna Desa Pakang	Terdapat hubungan yang positif signifikan antara sikap empati dan perilaku altruisme $p=0,0000$. Tingkat empati pada subjek tergolong tinggi ditunjukkan oleh rerata empirik 75,89 dan rerata hipotetik 62,5. Tingkat altruisme subjek juga tergolong tinggi dengan rerata empirik 81,89 dan rerata hipotetik 62,5. Sumbangan efektif empati terhadap altruisme mencapai 34,1% dan 65,9% sisanya berasal dari variabel-variabel lainnya.	Penelitian ini melibatkan 120 siswa menggunakan kuesioner dengan skala empati dan skala altruisme.	Penelitian ini menggunakan teknik <i>cluster sampling</i> dan fokus mencari seberapa besar sumbangan efektif sikap empati dengan perilaku altruisme.
Febriansyah, Frieda., 2018.	Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Altruisme Pada Relawan Palang Merah Indonesia	Terdapat hubungan positif dan signifikan ($p=0,81$) antara efikasi diri dengan perilaku altruisme pada relawan PMI kota Magelang. Efikasi diri memberikan sumbangan sebesar 47,7% terhadap altruisme dan 53,3% sisanya berasal dari variabel-variabel lainnya.	Penelitian ini melibatkan anggota PMI kota Magelang sebanyak 70 orang. Instrument pengumpulan adalah skala psikologi terkait altruisme dengan 22 item pertanyaan valid serta skala efikasi	Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan perilaku altruisme

			diri dengan 29 item pertanyaan valid	
Isnaeni, Nurlaeli., 2018	Meningkatnya Perilaku Altruisme Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Melalui Konseling Kelompok	Terdapat hasil terjadinya peningkatan rata-rata perilaku altruisme sebesar 38% setelah pemberian konseling kelompok dengan terjadi peningkatan tajam dari indikator tanggung jawab sosial dari 38% menjadi 89% dan empati dari 40% menjadi 87%.	Penelitian ini melibatkan 7 siswa kelas IX dari SMP N 2 Sirampog di Brebes menggunakan desain pre-eksperimental dan pengumpulan datanya menggunakan skala psikologis dengan skala Likert.	Tujuan utama dari penelitian ini adalah adanya keterlibatan peneliti sebagai usaha meningkatkan keefektifitasan konseling untuk melihat perubahan dari tingkat altruisme setelah diberikan perlakuan.
Tanau, Felinsa., 2016	Perbedaan Tingkat Kecenderungan Perilaku Altruisme Pada Dewasa dan Madya	Terdapat hasil pengujian <i>Independent sample t-test</i> diperoleh nilai $t(198) = -7,657$ ($p=0,000$) yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok dewasa awal dan dewasa madya terkait tingkat perilaku altruisme.	Penelitian ini merupakan studi <i>cross-sectional</i> dan melibatkan 100 orang untuk kelompok dewasa awal dan dewasa madya. Pengumpulan data menggunakan skala altruisme dengan skala Likert.	Pengambilan sampel dari penelitian ini menggunakan teknik <i>Convenience sampling</i>
Pamungkas, Igo., 2019	Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Empati Dengan Altruisme	Terdapat hubungan yang positif antara 3 variabel yaitu kecerdasan emosi, empati, dan altruisme pada siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Demak dengan hasil	Penelitian ini melibatkan 147 siswa SMAN 3 Demak kelas XI MIPA dengan menyebarkan skala psikologis	Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan antara variabel kecerdasan

Pada Siswa Kelas Xi Mipa Sma N 3 Demak	koefisien korelasi $R=0,986$ sehingga dapat disimpulkan hubungan antara 3 variabel ini kuat.	tentang emosi, empati, altruisme desain korelasional dan teknik sampling yaitu <i>simple random sampling</i> dan dianalisis dengan regresi ganda.	emosi, dan dengan terbentuknya perilaku altruisme.
--	--	---	--
